**Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Projek untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Materi IPAS**

**Mutiara Khairani\*, Maryono, Issaura Sherly Pamela**

Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

\*Coresponding Author: yy.khairani@gmail.com

Dikirim: 22-10-2024; Direvisi: 29-11-2024; Diterima: 30-11-2024tttt

**Abstrak:** Penelitian ini berfokus pada evaluasi dan penyelesaian masalah selama proses pembelajaran karena model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) membantu siswa mengerjakan proyek dan menyelesaikan masalah. Tujuannya adalah untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam materi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas V SDN 209/IV yang memiliki tingkat sensitivity rendah. Karena metode yang monoton dan dominasi guru dalam menjelaskan materi, observasi awal menunjukkan bahwa siswa kurang terlibat dalam pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan selama dua siklus yang setiap siklusnya memiliki alur mulai dari persiapan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Studi ini dilakukan pada seluruh siswa kelas V SDN 209/IV Jambi, yang berjumlah 26 siswa. Studi ini dilakukan dalam dua siklus dan termasuk 26 siswa. Hasil analisis data menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) berhasil meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran IPAS. Siswa di kelas V SDN 209/IV Penyengat Rendah melihat hasil yang positif dari model ini. Beberapa tahapan implementasi model PjBL adalah menentukan pertanyaan dasar, merancang perencanaan proyek, menyusun jadwal, dan memonitor pembelajaran. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, menjawab pertanyaan, mendengarkan apa yang dikatakan guru, menyimpulkan hasil kerja, dan meningkatkan keberanian, rasa percaya diri, dan keinginan untuk belajar. Peningkatan ini terlihat pada setiap pertemuan selama siklus I dan II secara bertahap yang sebelumnya keaktifan siswa dari hanya 45% pada pra-tindakan menjadi 53,5% pada siklus I pertemuan 1 meningkat di pertemuan 2 sebanyak 69%. Kemudian dilanjutkan siklus II pertemuan 1 meningkat mencapai 78% dan 82,19% pada pertemuan 2.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Berbasis Proyek; Keaktifan Belajar; Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial

**Abstract:** This research focuses on evaluation and problem-solving during the learning process because the project-based learning model (PjBL) helps students work on projects and solve problems. The goal is to increase student involvement in Natural and Social Sciences (IPAS) material in grade V of SDN 209/IV which has a low level of sensitivity. Due to the monotonous method and dominance of the teacher in explaining the material, initial observations show that students are less involved in learning. This study uses the classroom action research method (PTK) which is carried out for two cycles where each cycle has a flow starting from preparation, implementation, observation, and reflection. This study was carried out on all students in grade V of SDN 209/IV Jambi, which amounted to 26 students. The study was conducted in two cycles and included 26 students. The results of data analysis show that the project-based learning model (PjBL) has succeeded in increasing student learning activities in science and science subjects. Students in grade V of SDN 209/IV Penyengat Rendah saw positive results from this model. Some of the stages of implementing the PjBL model are determining basic questions, designing project planning, compiling a schedule, and monitoring learning. The results showed that students became more active in learning activities, answered questions, listened to what the teacher said, concluded the results of their work, and increased their courage, confidence, and desire to learn. This increase was seen in each meeting during cycles I and II gradually, previously the student activity increased from only 45% in the pre-action to 53.5% in the first cycle, meeting 1 increased in meeting 2 by 69%. Then continued cycle II, meeting 1 increased to 78% and 82.19% in meeting 2.

**Keywords**: Project Based Learning; Learning Activeness; Natural and Social Sciences

**PENDAHULUAN**

Pembelajaran aktif adalah komponen penting yang harus dikembangkan oleh guru selama proses pembelajaran. Tidak cukup jika siswa hanya mendengarkan dan melihat apa yang dikatakan guru; siswa harus berpartisipasi secara aktif di setiap tahap kegiatan pembelajaran. Guru perlu mendorong siswa untuk berpikir kritis, berdiskusi, dan memecahkan masalah secara mandiri atau kelompok (Syamsudin, 2020). Partisipasi aktif siswa membantu mereka memahami materi lebih mendalam dan mengasah keterampilan belajar sepanjang hayat. Dengan demikian, pembelajaran aktif menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan.

Pembelajaran aktif mendorong keterlibatan siswa dalam semua aspek proses pembelajaran, yang mencakup partisipasi fisik, mental, dan emosional. Oleh sebab itu, interaksi antara pendidik dan siswa sangat penting saat kegiatan pembelajaran guna menumbuhkan lingkungan belajar yang dinamisHal ini sejalan dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1, Pasal 1, Ayat 20, yang menyatakan: “Pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi antara peserta didik, pengajar, dan bahan pembelajaran dalam suatu lingkungan pembelajaran.” Dengan bantuan interaksi guru-siswa, pendidik dapat menilai kemajuan pembelajaran siswa dan mengubah pengalaman belajar mereka untuk mendorong mereka untuk berpartisipasi lebih aktif dalam proses pembelajaran dan menguasai materi.

Efektivitas proses pembelajaran bergantung pada keaktifan siswa, karena proses tersebut merangsang dan memupuk bakat mereka untuk berpikir kritis dalam pemecahan masalah. Sepanjang proses pembelajaran, fokusnya harus tertuju pada siswa, dan guru mengambil peran sebagai pemandu dan fasilitator. Melalui pendekatan ini, siswa diberikan beberapa cara untuk mengembangkan dan menyelidiki kemampuan mereka, sehingga meningkatkan pemahaman mereka dan mencapai hasil yang optimal. Menurut Wibowo (2020) menyatakan belajar dengan aktif adalah teknik yang meningkatkan perolehan dan retensi pengetahuan baru di otak. Menurut Ruswandi Hermawan, dkk. “keaktifan belajar mengacu pada kemampuan siswa untuk mengembangkan pengetahuannya secara sendiri (Ramadayanti, Hermawan, & Fitriani, 2018). Ketika mereka membangun pengetahuannya sendiri, siswa termotivasi untuk berkontribusi pada pengembangan pemahaman mereka sendiri yang lebih dalam dan bertahan lama terhadap materi yang telah diajarkan guru kepada mereka.

Pembelajaran IPAS merupakan kombinasi antara ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial. Menurut Wijayanti dan Ekantini tahun 2023 menjelaskan bahwa IPAS menggabungkan IPA yang mempelajari fenomena alam secara ilmiah, dan IPS yang berfokus pada aspek sosial. Berdasarkan pandangan Wijayanti dan Ekantini tahun 2023 penggabungan ini didasarkan pada kenyataan bahwa siswa SD masih dalam tahap berpikir sederhana. Oleh karena itu, pembelajaran IPAS di tingkat SD menekankan fenomena umum seperti makhluk hidup, benda mati, dan hubungan mereka dengan kehidupan manusia sebagai individu maupun makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungan. Selain itu, anak-anak usia SD cenderung melihat dunia secara utuh dan menyeluruh. Tujuan utama pendidikan IPAS adalah memperkenalkan siswa pada pengetahuan yang ada di sekitar mereka serta mendorong penerapannya dalam berbagai konteks, termasuk untuk menyelesaikan masalah.

Pembelajaran IPAS sangat penting karena dapat menumbuhkan rasa ingin tahu siswa terhadap dunia sekitar mereka dan membantu mereka memahami bagaimana alam semesta berfungsi dan bagaimana hal itu memengaruhi kehidupan manusia. Tujuan pembelajaran dengan konsep IPAS adalah untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang bermanfaat dan meningkatkan keterampilan siswa (Mu’minah & Suryaningsih, 2020). Oleh karena itu, pendidik harus memastikan bahwa siswa berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran agar mereka lebih memahami hubungan antara alam semesta dan kehidupan manusia. Hal ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan memperkuat hubungan antara siswa dan guru (Purnawanto, 2023).

Guru harus memiliki kemampuan memotivasi siswa agar aktif dalam belajar karena pentingnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Sudah terdapat beberapa alat yang dapat membantu pengajar dalam mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran. Guru dapat menerapkan model pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik proses pembelajaran untuk memastikan pelaksanaannya efektif (Febriani, 2021). Model pembelajaran bertujuan untuk memaksimalkan potensi siswa, sehingga memungkinkan semua siswa mencapai tingkat pemahaman yang sesuai berdasarkan kualitas individunya. Model pembelajaran menurut Ristiantita, dkk (2024) adalah suatu kerangka terstruktur yang menggabungkan berbagai pendekatan untuk membangun proses pembelajaran. Model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) adalah salah satu model pembelajaran berbasis proyek. Menurut Uno dan Mohamad (2022) PjBL adalah suatu pendekatan pendidikan yang melibatkan siswa dalam kegiatan pemecahan masalah dan membiarkan mereka mengembangkan pembelajaran mereka sendiri. Dengan menggunakan model pembelajaran, guru dapat membuat lingkungan belajar yang berpusat pada siswa dan mendorong keterlibatan fisik, mental, dan emosional.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas V SD Negeri 209 Penyengat Rendah, pada tanggal 26 Juli 2023. Peneliti menemukan permasalahan yaitu siswa kurang terlibat aktif dalam belajar. Hal ini dapat diketahui dengan menggunakan indikator aktivitas pembelajaran yang mencakup aktivitas fisik dan non fisik. Kegiatan fisik meliputi mendengarkan dan mengamati penjelasan guru, menjawab pertanyaan guru, dan mengikuti kegiatan pembelajaran seperti diskusi kelompok, olah raga, eksperimen, dan senam tari. Kegiatan non fisik meliputi penyelesaian masalah/soal, menyimpulkan hasil kerja, mencari tahu dan memahami materi, keberanian dan rasa percaya diri dalam proses pembelajaran, serta semangat dalam mengikuti proses pembelajaran. hasil pengamatan tersebut, dari 26 siswa hanya 4 orang siswa yang mencapai indikator keaktifan belajar, dan 22 siswa tidak dapat mencapai indikator keaktifan belajar siswa. Rata-rata nilai keaktifan kelas hanya mencapai 40% yang bisa dikatakan kurang aktif.

Permasalahan kurangnya keaktifan siswa saat belajar yang ditemukan, disebabkan karena pelaksanaan pembelajaran yang hanya didominasi dengan guru menjelaskan materi, sehingga siswa tampak bosan dan kurang berpartisipasi aktif di dalam pembelajaran (Kurniati, 2022). Selain itu, didapat kan hasil dari wawancara yaitu siswa yang kebingungan dan ragu saat guru meminta siswa bertanya atau menanggapi terkait materi yang guru jelaskan, mengikuti apa yang ada di buku paket saja sehingga peserta didik ragu ketika ingin menjawab dan menanggapi guru ketika hal tersebut tidak ada dibuku paket. Kemudian, selama proses pembelajaran rasa semangat dan rasa antusias peserta didik dalam mengikuti pembelajaran menurun karena kondisi pembelajaran yang pasif, sehingga peserta didik menjadi kurang terlibat dalam belajar seperti saat melakukan diskusi dan tanya jawab, hanya beberapa peserta didik tertentu yang aktif ikut serta dalam diskusi, sementara siswa lainnya hanya mendengarkan bahkan ada yang tidak memperhatikan (Supriyati, 2020). Selain itu, guru hanya mendasarkan penjelasannya pada teori-teori yang ada dalam buku ketika menjelaskan materi, bukan memberikan contoh nyata bagaimana kaitan materi dengan kehidupan sehari-hari, sehingga membuat siswa menganggap materi tersebut sulit untuk dipahami dan menjadikan mereka malas dan tidak tertarik dalam pembelajaran. Siswa merasa bosan dan tidak tertarik dengan pelajaran karena guru menggunakan metode ceramah yang sama sepanjang waktu. Dengan demikian, proses pembelajaran yang tidak inovatif adalah penyebab utama siswa tidak terlibat dalam pelajaran.

Setiap siswa adalah unik, dan metode mereka untuk belajar juga akan berbeda setiap saat. Menurut Nurfatimah, dkk (2020) Peserta didik saat ini lebih tertarik untuk bereksplorasi daripada hanya mendengarkan pemaparan guru yang terbatas pada buku paket. Mereka tidak betah berlama-lama mendengarkan ceramah guru. Oleh karena itu, guru ditekankan untuk berinovasi dalam merancang pembelajaran agar siswa aktif dan memahami materi dengan baik. Menurut Agustriana (2018) Guru memiliki kesempatan untuk memilih dan menerapkan model pembelajaran yang berpusat pada proyek, yang memungkinkan pembelajaran dan menghindari suasana pembelajaran yang monoton dan proses pembelajaran berpusat pada siswa.

Penelitian Putri, dkk (2019) menemukan bahwa model pembelajaran PjBL sangat membantu membuat pembelajaran menjadi lebih aktif. Penelitian kedua, yang dilakukan oleh Sholihah, 2018, menemukan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran PjBL meningkatkan keaktifan siswa. Ini sesuai dengan pendapat Kelana dan Wardani tahun 2021 yang menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa mengambil bagian dalam proses pembelajaran secara aktif melalui berbagai kegiatan yang dimaksudkan untuk merencanakan, merancang, dan membuat produk tertentu.

Siswa kelas V SDN 209 dengan sensitivity rendah memiliki tingkat keaktifan belajar yang rendah. Metode pembelajaran berbasis proyek (PjBL) mungkin merupakan cara yang efektif untuk mengatasi masalah ini. Paradigma pembelajaran berbasis proyek meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa, mendorong kerja kelompok kolaboratif, memudahkan pengelolaan dan perolehan pengetahuan, dan meningkatkan lingkungan belajar secara keseluruhan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada materi IPAS dengan menerapkan model pembelajaran berbasis proyek.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan melalui penelitian tindakan kelas (PTK). Tujuan dari PTK adalah untuk memperbaiki masalah yang ada di kelas. Penelitian ini dilakukan selama minimal dua siklus. Jika siswa lebih aktif selama proses pembelajaran, penelitian akan dihentikan. Studi ini dilakukan pada seluruh siswa kelas V SDN 209/IV Jambi, yang berjumlah 26 siswa. Siklus berikut akan membentuk PTK ini, yang sesuai dengan model Kemmis dan MC Taggart: persiapan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Ningari, 2022). Berikut penjelasan masing-masing kegiatan:

Perencanaan

**SIKLUS I**

Pelaksanaan

Pelaksanaan

Perencanaan

**SIKLUS II**

Pelaksanaan

Pelaksanaan

Refleksi

Refleksi

**?**

**Gambar 1.** Bagan Siklus Penelitian Tindakan Kelas Kemmis &Mc Taggart

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif menghasilkan ringkasan data yang menyeluruh dan terperinci yang disampaikan dengan bahasa yang jelas dan fakta yang akurat. Fokus analisis ini adalah pengamatan guru selama pembelajaran berbasis proyek. Di sisi lain, analisis kuantitatif digunakan untuk mengumpulkan data tentang aktivitas siswa selama pembelajaran berbasis proyek.

Persentase = $\frac{skor siswa}{skor maksimal}$ x 100%

Untuk menghitung nilai maksimum = 4 (skor maks setiap aspek pengamatan) x 7 (jumlah aspek pengamatan) = 28

Tabel 1. Kriteria Ketuntasan Individu

|  |  |
| --- | --- |
| **Poin** | **Kriteria** |
| 85-100% | Sangat Baik |
| 70-84% | Baik |
| 55-69% | Cukup  |
| 40-54% | Sedikit |
| 0-39% | Sangat Sedikit |

(Ridwan & Nasrulloh, 2022)

Setelah jumlah poin untuk setiap individu diperoleh, hitung rata-rata kelas dengan menggunakan rumus berikut:

Persentase = $\frac{Jumlah siswa berhasil}{Jumlah seluruh siswa}$ x 100

Tabel 2. Kriteria Ketuntasan Kelas

|  |  |
| --- | --- |
| **Poin** | **Kriteria** |
| 85-100% | Sangat Baik |
| 70-84% | Baik |
| 55-69% | Cukup  |
| 40-54% | Sedikit |
| 0-39% | Sangat Sedikit |

(Ridwan & Nasrulloh, 2022)

**>**70 = lulus dan <70 = tidak lulus

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024 di kelas V SDN 209/IV Penyengat Rendah berdasarkan temuan awal bahwa siswa kurang terlibat dalam pembelajaran IPAS. Masalah ini disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang didominasi oleh penjelasan guru dan suasana kelas yang bosan. Peneliti memilih model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) untuk mengatasi masalah ini. Menurut Ridwan dan Nasrulloh tahun 2022 model ini memungkinkan siswa mengambil bagian dalam proses pembelajaran secara aktif melalui kegiatan yang dirancang untuk merancang, merencanakan, dan membuat produk tertentu. Selain itu, PjBL meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep dan membantu mereka menggunakan pengetahuan mereka dalam proyek nyata.

 Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan di SDN 209/IV Penyengat Rendah. Pada hari Selasa Tanggal 23 April 2024. Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti melakukan pengamatan terhadap keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran IPAS menggunakan indikator keaktifan yang dilaksanakan pada hari kamis tanggal 25 April 2024.

Hasil observasi pada pra siklus menunjukkan bahwa keaktifan belajar peserta didik masih sangat rendah, dibuktikan dengan jumlah peserta didik yang memenuhi kriteria keaktifan belajar hanya 2 orang dari keseluruhan peserta didik yaitu 26 orang dan hasil persentase keaktifan belajar peserta didik dalam pembelajaran IPAS secara klasikal hanya mencapai 45%. Selanjutnya akan melaksanakan tindakan siklus I dan II yang terbagi dari tiga tahapan, yaitu menyusun perencanaan, tindakan, dan pengamatan, dan refleksi.

**Hasil Tindakan Siklus 1**

Siklus 1 dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah pembelajaran *Project Based Learning* tersebut akan dibagi menjadi dua pertemuan di dalam satu siklus. Pertemuan satu yaitu 1) menentukan pertanyaan mendasar, 2) membuat rencana proyek, 3) penyusunan jadwal. Pertemuan kedua yaitu 4) Memonitor kemajuan proyek, 5) penilaian hasil, dan 6) evaluasi pengalaman.

Observasi keaktifan belajar peserta didik melalui model pembelajaran *Project Based Learning* pada siklus 1 pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 30 April 2024 dengan materi bab 7 “daerah kebanggaanku” topik A “seperti apakah budaya daerahku?”. Hasil observasi keaktifan belajar peserta didik pada proses pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.** Hasil Observasi Siklus 1 Pertemuan 1

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Jumlah Siswa** | **Jumlah Siswa Sudah Memenuhi Indikator** | **Jumlah Siswa Belum Memenuhi Indikator** | **Total Skor Pengamatan** | **Rata-Rata Persentase Klasikal** |
| 26 | 7 | 19 | 1391 | 53% |

Berdasarkan hasil observasi keaktifan belajar peserta didik, maka dapat diketahui bahwa persentase rata-rata secara keseluruhan adalah 53%. Sedangkan persentase ketuntasan yang diharapkan pada penelitian ini yaitu sekurang-kurangnya 70%. Pada pertemuan ini hanya 7 orang peserta didik yang mencapai semua indikator dari 26 peserta didik. Sehingga perlunya tindakan lebih lanjut pada pertemuan selanjutnya untuk ketuntasan keaktifan belajar peserta didik.

Observasi keaktifan belajar peserta didik melalui model pembelajaran *Project Based Learning* pada siklus 1 pertemuan dua dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 7 Mei 2024 dengan materi bab 7 daerah kebanggaanku topik A seperti apakah budaya daerahku. Hasil observasi keaktifan belajar peserta didik pada proses pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.** Hasil Observasi Siklus 1 Pertemuan 2

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Jumlah Siswa** | **Jumlah Siswa Sudah Memenuhi Indikator** | **Jumlah Siswa Belum Memenuhi Indikator** | **Total Skor Pengamatan** | **Rata-Rata Persentase Klasikal** |
| 26 | 12 | 14 | 1802 | 69% |

Berdasarkan hasil observasi keaktifan belajar peserta didik, maka dapat diketahui bahwa persentase nilai rata-rata ketuntasan keaktifan belajar seluruh peserta didik mencapai 69%, Sedangkan persentase ketuntasan yang diharapkan pada penelitian ini yaitu sekurang-kurangnya 70%. Pada pertemuan ini, dari 26 peserta didik hanya 12 orang peserta didik yang dapat memenuhi semua indikator keaktifan belajar. Sehingga perlunya tindakan lebih lanjut pada siklus selanjutnya untuk memperbaiki ketuntasan keaktifan belajar peserta didik. Oleh karena itu peneliti akan melanjutkan penelitian pada siklus berikutnya agar dapat mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditentukan.

Setelah melaksanakan pengamatan, peneliti melakukan refleksi untuk kendala dan kekurangan dari pelaksanaan pembelajaran pada siklus I. Peneliti menyadari masih ada kekurangan-kekurangan pada pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus I, di antaranya pertama pelaksanaan pembelajaran masih memakan durasi lebih lama di pertemuan pertama saat pengumpulan informasi. Kedua, dalam proses pembelajaran pertemuan pertama, peserta didik terlalu antusias saat guru menayangkan video pembelajaran sehingga saat video tersebut ditayangkan peserta didik banyak berbicara dari pada menyimak dan suasana kelas menjadi kurang kondusif. Ketiga, pada pertemuan kedua terdapat peserta didik yang cukup sulit di atur dan membuat guru sulit mengondisikan kelas. Keempat, pada saat melakukan refleksi, peserta didik belum mengikuti refleksi dengan baik karena tidak sabar bersiap-siap untuk pulang sehingga sudah tidak fokus lagi untuk mengikuti refleksi.

Berdasarkan kekurangan-kekurangan yang ditemukan pada siklus I, maka diberikan rekomendasi yang diharapkan mampu memperbaiki kekurangan yang ditemukan dalam proses pelaksanaan pembelajaran serta diharapkan mampu memberikan peningkatan dalam keaktifan belajar peserta didik.

**Hasil Tindakan Siklus II**

Pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan dengan dua kali pertemuan, pertemuan 1 dilakukan pada tanggal 14 Mei 2024 dan pertemuan 2 dilakukan pada tanggal 16 Mei 2024. Adapun tahapan pembelajaran *Project Based Learning* tersebut akan dibagi menjadi dua pertemuan di dalam satu siklus. Pertemuan satu yaitu 1) menentukan pertanyaan mendasar, 2) membuat rencana proyek, 3) penyusunan jadwal. Dan pada pertemuan kedua yaitu 4) Memonitor kemajuan proyek, 5) penilaian hasil, dan 6) evaluasi pengalaman.

Observasi keaktifan belajar peserta didik melalui model pembelajaran *Project Based Learning* pada siklus II pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 14 Mei 2024 dengan materi daerah kebanggaanku Bab 7 topik A “Seperti apakah budaya daerahku?” pembelajaran IPAS. Hasil observasi keaktifan belajar peserta didik pada proses pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 5.** Hasil Observasi Siklus II Pertemuan 1

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Jumlah Siswa** | **Jumlah Siswa Sudah Memenuhi Indikator** | **Jumlah Siswa Belum Memenuhi Indikator** | **Total Skor Pengamatan** | **Rata-Rata Persentase Klasikal** |
| 26 | 18 | 8 | 2022 | 78% |

Berdasarkan hasil observasi keaktifan belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS, maka dapat diketahui persentase nilai rata-rata keaktifan belajar peserta didik secara keseluruhan mencapai 78%, di mana persentase ini sudah melebihi persentase ketuntasan yang diharapkan pada penelitian ini yaitu 70% . Pada pertemuan ini dari 26 jumlah peserta didik, ada 18 peserta didik yang memenuhi semua indikator keaktifan belajar. Sedangkan 8 peserta didik lainnya belum dapat memenuhi semua indikator keaktifan belajar. Sehingga peneliti memutuskan untuk melakukan tindakan lebih lanjut untuk memaksimal ketuntasan keaktifan belajar peserta didik.

Observasi keaktifan belajar peserta didik melalui model pembelajaran *Project Based Learning* pada siklus 2 pertemuan dua dilaksanakan pada hari kamis tanggal 16 Mei 2024 dengan materi bab 7 “Daerah kebanggaanku” topik A “Seperti apakah budaya daerahku”. Rekapitulasi hasil observasi keaktifan belajar peserta sisik pada proses pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 6.** Hasil Observasi Siklus II Pertemuan 2

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Jumlah Siswa** | **Jumlah Siswa Sudah Memenuhi Indikator** | **Jumlah Siswa Belum Memenuhi Indikator** | **Total Skor Pengamatan** | **Rata-Rata Persentase Klasikal** |
| 26 | 24 | 2 | 2137 | 82 % |

Berdasarkan hasil observasi keaktifan belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS, maka dapat diketahui bahwa persentase nilai rata-rata ketuntasan keaktifan belajar seluruh peserta didik mencapai 82%, persentase ini telah mencapai dan melebihi persentase ketuntasan yang diharapkan pada penelitian ini yaitu sekurang-kurangnya 70%. Dan pada pertemuan ini, dari 26 jumlah peserta didik ada 24 peserta didik yang telah mampu memenuhi semua indikator keaktifan belajar. Maka dari itu penelitian ini dihentikan pada siklus II.

Setelah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *Project Based Learning*  pada penelitian ini, didapatkan hasil bahwa keaktifan belajar peserta didik semakin meningkat. Peningkatan tersebut dituangkan pada grafik berikut:

**Gambar 2.** Perbandingan Keaktifan Belajar Siswa antar Siklus

Berdasarkan grafik tersebut, dapat terlihat bahwa terjadinya peningkatan keaktifan belajar peserta didik dalam pembelajaran IPAS pada setiap pertemuan. Pada siklus I pertemuan 1 didapatkan hasil persentase keaktifan belajar peserta didik mencapai 53% dengan kategori cukup, selanjutnya pada pertemuan 2 terjadi peningkatan menjadi 69% masih dengan kategori cukup. Pada siklus ke 2 pertemuan 1 hasil observasi keaktifan belajar peserta didik meningkat menjadi 78% dengan kategori baik, dan mengalami peningkatan lagi pada pertemuan ke 2 menjadi 82% dengan kategori baik. Sehingga ketuntasan keaktifan belajar peserta didik telah mencapai indikator kinerja penelitian yang diharapkan yaitu ketuntasan keaktifan belajar sekurang-kurangnya 70% dari jumlah keseluruhan peserta didik.

**Pembahasan**

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024 di kelas V SDN 209/IV Penyengat rendah yang dimulai dari hasil observasi awal dan ditemukan permasalahan mengenai keaktifan belajar peserta didik yang masih rendah saat proses pembelajaran IPAS. Setelah diamati terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi permasalahan tersebut yaitu proses pembelajaran yang dominasi dengan guru menjelaskan materi serta suasana pembelajaran monoton sehingga peserta didik menjadi bosan selama proses pembelajaran. Untuk mengatasi masalah ini, peneliti memilih tindakan dengan menggunakan model pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS, yaitu model pembelajaran *Project Based Learning* dengan mengacu pada pendapat Kamaruddin, dkk (2023) menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang memungkinkan siswa secara aktif memperoleh pengetahuan baru melalui berbagai kegiatan yang dirancang untuk merancang, merencanakan, dan menghasilkan suatu produk tertentu. Selain itu, model *Project Based Learning* dapat meningkatkan pemahaman peserta didik melalui penerapan pengetahuan dalam proyek nyata, peserta didik mampu memahami konsep secara lebih mendalam dan bermakna (Yuniarti, 2021).

Pada pelaksanaan tindakan untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik dalam pembelajaran IPAS, guru sudah melaksanakan pembelajaran *Project Based Learning* dengan baik di siklus I, walaupun masih ditemukan beberapa kekurangan namun guru berhasil memperbaikinya pada siklus II. Dalam siklus I dan II keaktifan peserta didik tampak meningkat, yang mulanya peserta didik acuh terhadap pemaparan materi yang guru berikan menjadi menyimak, mulanya peserta didik kurang memiliki rasa penasaran terhadap pembelajaran menjadi memiliki rasa ingin tahu dengan bertanya kepada guru, mulanya peserta didik tidak dapat menjawab pertanyaan guru menjadi berani menjawab karena mengetahui dan memahami materi yang dipelajari. Dengan hal itu peserta didik terlihat lebih semangat, menjadi terlibat dalam belajar, dan memiliki pemahaman yang lebih bermakna.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapat Primartadi, dkk (2022) tentang model pembelajaran *Project Based Learning* dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik adalah benar. Terbukti dari hasil penelitian yang dimulai dari pelaksanaan pra tindakan yang dilaksanakan pada tanggal 25 April 2024 yang diikuti oleh seluruh peserta didik dengan jumlah 26 peserta didik dan didapatkan hasil bahwa keaktifan belajar peserta didik hanya mencapai 45%. Kemudian peneliti berdiskusi bersama guru kelas untuk mempersiapkan penelitian menggunakan model *Project Based Learning* dan mulai melakukan tindakan. Penelitian siklus 1 pertemuan 1 dilaksanakan pada tanggal 30 April 2024 yang diikuti 26 peserta didik dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Pada siklus I pertemuan 1 ini didapatkan hasil keaktifan belajar peserta didik dalam pembelajaran IPAS mencapai 53,5%. Siklus I pertemuan 2 dilaksanakan pada tanggal 7 Mei 2024 yang diikuti oleh 26 peserta didik dengan alokasi waktu 3 x 35 menit. Dari pertemuan tersebut didapatkan hasil peningkatan keaktifan belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS yaitu 68%. Hasil keaktifan belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS belum mencapai indikator kinerja penelitian sehingga perlunya perbaikan pada siklus selanjutnya dengan harapan dapat lebih meningkatkan keaktifan belajar peserta didik.

Penelitian siklus II pertemuan 1 pada tanggal 14 Mei 2024 yang diikuti 26 peserta didik dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Dari pertemuan ini didapatkan hasil keaktifan belajar peserta didik mencapai 78%. Pada siklus II pertemuan 2 dilaksanakan pada tanggal 16 Mei 2024 dengan alokasi waktu 3 x 35 menit yang diikuti oleh 26 peserta didik. Dari pertemuan tersebut didapatkan hasil peningkatan keaktifan belajar peserta didik yaitu 82%. Dari hasil pengamatan keaktifan belajar peserta didik pada siklus II sudah menunjukkan meningkatnya keaktifan belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS melalui penerapan model pembelajaran *Project Based Learning.*

Pada setiap pertemuan antar siklus terjadi peningkatan pada keaktifan belajar peserta didik dalam pembelajaran IPAS, ini membuktikan bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Model pembelajaran *Project Based Learning* menempatkan peserta didik sebagai pusat kegiatan belajar sehingga peserta didik dapat lebih aktif dan mendapatkan pemahaman yang mendalam melalui kegiatan pembelajaran dengan membuat proyek, di mana peserta didik diajak secara nyata melakukan kegiatan/proyek yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

**KESIMPULAN**

Hasil analisis data menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) berhasil meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran IPAS. Siswa di kelas V SDN 209/IV Penyengat Rendah melihat hasil yang positif dari model ini. Beberapa tahapan implementasi model PjBL adalah menentukan pertanyaan dasar, merancang perencanaan proyek, menyusun jadwal, dan memonitor pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, menjawab pertanyaan, mendengarkan apa yang dikatakan guru, menyimpulkan hasil kerja, dan meningkatkan keberanian, rasa percaya diri, dan keinginan untuk belajar. Peningkatan ini terlihat pada setiap pertemuan selama siklus I dan II secara bertahap yang sebelumnya keaktifan siswa dari hanya 45% pada pra-tindakan menjadi 53,5% pada siklus I pertemuan 1 meningkat di pertemuan 2 sebanyak 69%. Kemudian dilanjutkan siklus II pertemuan 1 meningkat mencapai 78% dan 82,19% pada pertemuan 2.

**DAFTAR PUSTAKA**

Agustriana, N. (2018). Al Fitrah Al Fitrah. *Journal Of Early Childhood Islamic Education*, *2*(1), 242–250.

Febriani, R. (2021). Mitra PGMI : *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, *7*(2), 121–127. Dapat diakses pada https://scholar.archive.org/work/cjgtzlixunf6bofc44vghmbpt4/access/wayback/https://ejournal.stai-tbh.ac.id/index.php/mitra-pgmi/article/download/367/241

Indrawati, I. (2011). *Perencanaan Pembelajaran Fisika: Model-Model Pembelajaran*. PMIPA FKIP Universitas Jember.

Kamaruddin, I., Suarni, E., Rambe, S., Sakti, B. P. S., Rachman, R. S., & Kurniadi, P. (2023). Penerapan model pembelajaran berbasis proyek dalam pendidikan: Tinjauan literatur. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, *6*(4), 2742-2747. https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.22138

Kelana, J. B., & Wardani, D. S. (2021). *Model Pembelajaran IPA SD*. Edutrimedia Indonesia.

Kurniati, S. (2022). *Metode pembelajaran LBS untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa*. Penerbit Nem.

Mu’minah, I. H., & Suryaningsih, Y.-. (2020). Implementasi Steam (Science, Technology, Engineering, Art and Mathematics) Dalam Pembelajaran Abad 21. *BIO EDUCATIO : (The Journal of Science and Biology Education)*, *5*(1), 65–73. https://doi.org/10.31949/be.v5i1.2105

Ningari, W. F. (2022). Peningkatan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan melalui metode pembelajaran contexstual and learning. *Didactica: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, *2*(1), 31-37. https://doi.org/10.56393/didactica.v2i1.1141

Nurfatimah, N., Hamdian Affandi, L., & Syahrul Jiwandono, I. (2020). Analisis Keaktifan Belajar Siswa kelas Tinggi di SDN 07 Sila pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *5*(2), 145–154. https://doi.org/10.29303/jipp.v5i2.130

Primartadi, A., Suyitno, S., Widiyatmoko, W., Kurniawan, A., & Efendi, Y. (2022). Meningkatkan keaktifan belajar siswa dengan metode project based learning. *Jurnal Taman Vokasi*, *10*(2), 173-179. https://doi.org/10.30738/jtvok.v10i2.13470

Purnawanto,A.T. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi.*Jurnal Pedagogy*, *16*(1),34-54. Diakses https://jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/152

Putri, C. K., Armida, A., & Fatmawati, K. (2019). *Penerapan Model Project Based* Learning *Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Padapembelajaran Tematik Kelas Iv Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Muaro Jambi (Doctoral dissertation, UIN SULTHAN THAHA SAI*. Doctoral dissertation, UIN SULTHAN THAHA SAI.

Ramadayanti, R., Hermawan, R., & Fitriani, A. D. (2018). Penerapan pendekatan ctl untuk meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa kelas III SD. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 3(2), 57-67. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *3*(2). https://doi.org/10.17509/jpgsd.v3i2.14069

Ridwan, T., & Nasrulloh, I. (2022). Analisis kemampuan berpikir kreatif dan kritis siswa sekolah dasar. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, *8*(2), 466. https://doi.org/10.29210/020221520

Ristiantita, M., Sari, A. Y., Azahra, N. A., Winarsih, I. O., Alkhoiri, M. F., Mubarak, M. F., & Mayarni, M. (2024). Analisis Strategi dan Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar Kelas 5. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *1*(3), 11-11. https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.290

Supriyati, I. (2020). Penerapan Metode Diskusi Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Pada Siswa Kelas VIII MTSN 4 Palu. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, *5*(1), 104-116. Dapat diakses pada https://core.ac.uk/download/pdf/289713771.pdf

Syamsudin, S. (2020). Problem Based Learning dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, *4*(2), 81-99. https://doi.org/10.30651/else.v4i2.4610

Uno, H. B., & Mohamad, N. (2022). *Belajar dengan pendekatan PAILKEM: pembelajaran aktif, inovatif, lingkungan, kreatif, efektif, menarik*. Bumi Aksara.

Wijayanti, I., & Ekantini, A. (2023). Implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran ipas mi/sd. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *8*(2), 2100-2112. https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.9597

Wibowo, H. (2020). *Pengantar Teori-teori belajar dan Model-model pembelajaran*. Depok: Puri Cipta Media.

Yuniarti, Y. (2021). Project based learning sebagai model pembelajaran teks anekdot pada siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, *9*(2), 143-151. http://dx.doi.org/10.30659/jpbi.9.2.73-81